

EVALUASI PROGRAM BILINGUAL DI PONDOK PESANTREN MODERN TAZAKA BERDASARKAN PERSPEKTIF PENDIDIK DENGAN MODEL KIRKPATRICK (LEVEL 1, 2, 3)

Dewi Rizqa Tamia¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

dewirizqatamia@gmail.com¹

Mukhlisatinnisa Amalia²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²

anisa73844@gmail.com²

Suwadi³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia³

suwadi@uin-suka.ac.id³

ABSTRAK

Pondok Pesantren Modern Tazaka telah menerapkan Program Bilingual untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Bilingual menggunakan model Evaluasi Kirpatrick, yang mencakup aspek reaksi, pembelajaran, dan perubahan perilaku santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bilingual telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahas santri, dengan peningkatan signifikan pada pemahaman serta kemampuan berbicara dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan program ini, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan kesesuaian materi yang digunakan. Para pendidik memberikan penilaian positif terhadap program ini, meskipun menyarankan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu dan peningkatan metode pengajaran. Temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan dan tantangan program bilingual, serta memberikan saran untuk peningkatan kualitas implementasinya di masa depan.

Kata Kunci: bilingual; evaluasi program; model kirpatrick

ABSTRACT

The Tazaka Modern Islamic Boarding School has implemented a bilingual program to enhance the Arabic and English language skills of its students. This study aims to evaluate the effectiveness of the bilingual program using the Kirkpatrick evaluation model, which includes the aspects of reaction, learning, and behavior change of the students. The research employs a

descriptive qualitative approach with data program has had a positive impact on the students' language skills, with significant improvements in comprehension and speaking abilities in both Arabic and English. However, there are some challenges in implementing this program, particularly related to limited resources and the alignment of the materials used. The educators provide positive assessments of the program, although they suggest improvements in time management and teaching methods. These findings offer a clear picture of the successes and challenges of the bilingual program and provide recommendations for enhancing its implementation in the future.

Keywords: *bilingual; kirpatrick; program evaluation*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Modern Tazaka adalah salah satu pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, seperti halnya tasawuf, akhlak, fiqih, aqidah dan sebagainya akan tetapi pondok pesantren tersebut juga mengadopsi bahasa asing di dalamnya. Di era revolusi industri 4.0, santri diuntut untuk tidak hanya menguasai IMTAQ (Iman dan Taqwa), tetapi juga IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), sehingga kemampuan berbahasa menjadi penting (Mulyono & Hadi, 2024). Pondok Pesantren Modern Tazaka telah menerapkan program bilingual sebagai salah satu upaya mencetak generasi yang kompeten, unggul serta mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi ini.

Namun, keberhasilan program bilingual ini tidak cukup dinilai hanya dari pencapaian tujuan awalnya. Dalam pelaksanaannya, program ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan bilingual, tingkat ketertarikan santri terhadap pembelajaran bahasa asing, serta efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Guna memastikan program berjalan sesuai dengan

harapan, diperlukan evaluasi secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model evaluasi Kirpatrick karena model kirpatrick adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi pelatihan serta program. (Azizah, Fatonah, & Syarifuddin, 2023). Model evaluasi Kirpatrick terdiri dari empat tingkat, yaitu Reaksi, Pembelajaran, Perilaku, serta Hasil (Rachman et al., 2023). Akan tetapi, penelitian ini hanya akan terfokus pada tiga tingkatan level saja, yaitu: Tingkat reaksi, Tingkat pembelajaran, dan Tingkat perilaku.

Pandangan pendidik sangat penting dalam evaluasi ini karena pendidik adalah pelaksana utama di lapangan. Mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perkembangan santri serta mengetahui kendala serta kelebihan program yang diterapkan. Meskipun demikian, masih sangat jarang penelitian yang secara khusus mengevaluasi program bilingual di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren Modern Tazaka tersebut dengan menggunakan model kirpatrick, apalagi dengan pendekatan dari perspektif pendidik. Hal ini menjadi peluang penelitian yang

relevan untuk memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan program tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program bilingual di Pondok Pesantren Modern Tazaka Berdasarkan Perspektif Pendidik dengan Model Kirpatrick (Level 1,2, dan 3). Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi Program Bilingual di Pondok Pesantren Modern Tazaka Berdasarkan Perspektif Pendidik. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggali peristiwa atau pengalaman hidup seseorang atau kelompok. Peneliti meminta mereka menceritakan kisah hidupnya, lalu menyusun cerita tersebut secara kronologis dan mendetail (Rusandi & Rusli 2021).

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ustadz Riki, beliau adalah salah 1 pendidik serta termasuk Ustadz Senior yang telah mengajar di Pondok Pesantren Modern Tazaka selama 12 tahun dan juga beliau terlibat langsung dalam pengelolaan program bilingual, serta data di peroleh dengan kajian pustaka (literature riview) terkait. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program bilingual di pesantren, serta melalui dokumentasi yang mencakup catatan pembelajaran, hasil evaluasi santri, dan kebijaksanaan yang mendukung program tersebut. Analisis dilakukan secara tematik

berdasarkan model kirpatrick pada level reaksi, pembelajaran, serta perilaku. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi hasil dengan narasumber. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran objektif tentang efektivitas program berdasarkan pengamatan pendidik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Evaluasi Program Bilingual di Pondok Pesantren Modern Tazaka Berdasarkan Perspektif Pendidik dengan Model Kirpatrick (level 1, 2, dan 3)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Riki, Beliau mengatakan bahwa:

- a) Tingkat Reaksi: Pada tingkat level ini mengukur bagaimana respon serta kepuasan santri terhadap program bilingual yang mereka ikuti.

Program Bilingual sendiri merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh semua santri. Karena setiap santri wajib menggunakan bahasa resmi, yaitu Bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Antusiasme mereka dalam penggunaan bilingual tersebut harus didampingi dan dilakukan kegiatan-kegiatan alternatif yang lain untuk tetap mendukung antusiasme mereka dalam penggunaan bilingual tersebut untuk sehari-hari.

Program pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris tentunya dimulai dengan paksaan. Santri dipaksa untuk berbicara dalam kehidupan sehari-hari menggunakan kedua bahasa tersebut. Agar santri

termotivasi dan tertarik, maka diadakan beberapa program untuk memotivasi dalam belajar seperti: Mendatangkan native speaker, nonton film, pembelajaran yang menyenangkan dengan game-game, dan memberikan reward bagi yang berprestasi untuk memotivasi yang lain.

Suasana pembelajaran di kelas pun dibuat seaktif dan kreatif mungkin. Guru harus menciptakan suasana kelas yang hidup agar santri tidak mudah bosan dalam belajar. Santri harus dilibatkan aktif dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Keaktifan santri dalam belajar bahasa adalah kunci dari tujuan pembelajaran agar mereka diakhir pembelajaran di kelas mampu menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan oleh guru. Partisipasi santri dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris tidak ada perbedaan. Karena kedua bahasa tersebut merupakan bahasa resmi yang wajib digunakan oleh semua santri. Polanya adalah dalam satu bulan dibagi, dua pekan pertama untuk Bahasa Arab dan dua pekan kedua untuk Bahasa Inggris.

Metode yang sudah digunakan selama ini sangat efektif untuk meningkatkan program Bilingual tersebut. Karena hasil daripada output pembelajaran ini menjadikan para santri mampu mengaplikasikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan baik. Faktor

yang mempengaruhi minat dan semangat santri tentunya cara pembelajaran yang efektif dan tidak kalah pentingnya adalah dengan memberikan reward bagi yang berprestasi.

Kepuasan santri dalam program ini salah satunya dapat diukur dari output pembelajaran tersebut. Ketika santri dapat mengaplikasikan dalam percakapan sehari-hari dan ingin tahu lebih kepada pembendaharaan kosakatanya, berarti tingkat kepuasan mereka meningkat dalam pembelajaran ini.

Tingkat Reaksi (Reaction) adalah level pertama dalam model evaluasi kirpatrick yang berfokus pada pengukuran kepuasan serta respons peserta terhadap program yang mereka ikuti (Khosyian and Fakhruddin 2022). Pada dasarnya, mengukur reaksi sangat penting karena dapat memberikan gambaran tentang apa yang dirasakan peserta terkait penyelenggaraan program pelatihan serta memberikan saran serta masukan (Pateda, Rahmat, and Zubaidi 2020). Menurut Widoyoko, evaluasi tahap reaksi memiliki peran penting dalam mengukur kepuasan peserta yang mengikuti kegiatan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan selanjutnya (Triana, Wasitohadi, & Ismanto 2020).

b) Tingkat Pembelajaran: pada tingkat level ini mengukur bagaimana

pencapaian pembelajaran santri setelah mengikuti program bilingual tersebut.

Ketrampilan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris santri tentunya dapat dinilai dalam percakapan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan lain yang ada kaitannya dengan program bahasa. Kegiatan lain yang mendukung pencapaian program ini adalah seperti berpidato menggunakan bahasa Arab atau Inggris, *micro teaching*, dan menyampaikan pengumuman-pengumuman dalam Bahasa Arab dan Inggris.

Tentunya kemampuan santri dalam memahami pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris berbeda. Secara umum santri dapat memahami dan menggunakan selama pembelajaran. Dikarenakan pembelajaran bilingual dikelas menggunakan metode langsung dan praktik untuk mengucapkan dan menjelaskan.

Diantara ketrampilan yang dicapai oleh santri diakhir pembelajaran, mereka bisa menjelaskan dan mempraktikkan dengan bahasa mereka sendiri dari pembendaharaan kosakata yang sudah mereka miliki. Tentunya perbedaan santri yang aktif dan tidak aktif akan terlihat jelas dalam praktik penggunaan percakapan sehari-hari. Dan juga akan berpengaruh terhadap banyak tidaknya pembendaharaan kata yang digunakan dalam percakapan. Kelancaran dalam

berbicara juga memiliki peran keaktifan santri belajar.

Penilaian dalam program Bilingual ini terdapat beberapa penilaian yang diberikan. Diantaranya ada penilaian dalam bentuk percakapan, keaktifan, disiplin dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris dan juga penilaian dalam bentuk ujian tertulis. Maka dari penilaian-penilaian tersebut tidak bisa disamakan, ada beberapa mengalami kesulitan dalam percakapan, ada sebagian lagi yang mengalami kesulitan dalam bentuk ujian tertulis.

Untuk meningkatkan bahasa santri kalau mereka tidak memiliki pemahaman dalam bentuk teks maupun percakapan tanpa adanya program Bilingual ini tidak akan tercapai. Justru dengan program ini tingkat kemampuan santri dalam memahami bahasa terus meningkat seiring dengan metode-metode yang terus dikembangkan dalam pembelajaran bilingual ini.

Tingkat Pembelajaran (*Learning*), mengacu pada sejauh mana peserta program memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap baru yang diharapkan dari program tersebut (Mulyawan, 2024). Tahapan evaluasi pada level 2 ini meliputi :1). Menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding, 2). Menilai pengetahuan, keterampilan, serta pandangan sebelum dan sesudah program, 3). Melakukan tes kinerja

untuk mengukur peningkatan keterampilan, serta 4). Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk mengambil tindakan yang relevan (Romdon, Abidin, & Syarifudin 2024).

- c) **Tingkat Perilaku:** pada tingkat level ini mengukur perubahan perilaku santri setelah mengikuti program bilingual.

Perubahan yang terlihat jelas setelah santri mengikuti program ini untuk kehidupan sehari-hari tentunya terlihat jelas dari keaktifan mereka menggunakan bahasa Arab dan Inggris sehari-hari. Dan juga meningkatnya pemahaman mereka dalam materi-materi pelajaran berbahasa Arab dan berbahasa Inggris. Santri menggunakan Bahasa Arab dan Inggris bukan hanya sekedar digunakan ketika dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi dalam semua aktifitas kegiatan yang ada di pondok mereka diwajibkan menggunakannya dengan baik.

Kemampuan santri dalam bicara dan menulis untuk Bahasa Arab dan Inggris untuk non akademik dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang ada. Salah satunya adalah latihan pidato. Sebelum berpidato mereka selain harus memiliki kemampuan untuk berbicara, mereka juga harus menulis teks pidato dengan bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Antara kemampuan berbicara dan kemampuan menulis harus berjalan seimbang.

Semua santri diwajibkan mengaplikasikan bahasa yang mereka pelajari dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Seperti kegiatan latihan pidato, khutbah, diskusi, ceramah, micro teaching, dll. Perubahan perilaku dan sikap dalam menggunakan bahasa asing tentunya mereka punya kepercayaan diri yang tinggi karena bisa berbahasa asing. Selain itu mereka juga menjadikan setiap tempat dan kegiatan di pondok sebagai laboratorium bahasa.

Karena pembelajaran bahasa asing tidak hanya dilakukan dalam kelas saja. Konsistensi perubahan perilaku ini tentunya harus dikawal dan selalu diawasi untuk semua santri. Dari pembinaan dan pengawasan yang melekat pastinya akan terjaga konsistensi perubahan perilaku santri dalam penggunaan bahasa asing di setiap tempat.

Tingkat Perilaku (Behavior) merujuk pada sejauh mana peserta program mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang telah diperoleh dalam pekerjaan serta aktivitas sehari-hari (Nugroho, Utomo, and Safitri 2024).

Tantangan dalam Mengimplementasikan Evaluasi Program Bilingual di Pondok Pesantren Modern Tazaka Berdasarkan Perspektif Pendidik dengan Model Kirpatrick (level 1, 2, dan 3)

Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat tantangan dalam mengimplementasikan evaluasi program

bilingual di pondok pesantren modern tazaka berdasarkan perspektif pendidik dengan model kirpatrick (level 1,2, dan 3).

Pengawasan dan bimbingan untuk membiasakan santri berbicara dalam setiap kegiatan dan waktu dengan bahasa asing. Tentunya tantangan ini melibatkan banyaknya pengawas, akan tidak mungkin hanya dilakukan oleh beberapa guru Saja. Setiap santri memiliki kegiatan dan aktifitas yang berbeda-beda diluar pembelajaran di kelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tantangan dapat diartikan sebagai suatu hal yang memotivasi seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengatasi suatu permasalahan (Insani et al., 2024).

Dari aspek bahasa dampak yang signifikan dari program ini tentunya selain membiasakan mereka untuk berkomunikasi dengan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Yang tidak kalah pentingnya adalah mereka mampu memahami percakapan maupun teks dalam bentuk bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Secara karakter tentunya mereka terbiasa berdisiplin dalam penggunaan bahasa tersebut dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi.

Keberhasilan penilaian keseluruhan dalam program bilingual ini dapat dilihat melalui berbagai cara penilaian, seperti penilaian percakapan, tulisan, keaktifan, dan disiplin dalam penggunaannya. Evaluasi program bilingual ini tidak bisa dinilai hanya dari satu aspek saja, tetapi harus mencakup penilaian dari keseluruhan aspek dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran program bilingual. Untuk meningkatkan keberhasilan program

bilingual ini, perbaikan mendasar yang perlu dilakukan adalah dengan memperbanyak metode-metode terbaru dalam meningkatkan bahasa asing, serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan untuk mendukung berjalannya program, seperti mendatangkan native speaker, mengadakan Arabic and English Camp, dan lain sebagainya.

Beberapa pakar di bidang pendidikan dan pelatihan berpendapat bahwa evaluasi merupakan pengukuran terhadap perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program pelatihan, sementara yang lainnya menyakini bahwa evaluasi yang sesungguhnya tercermin pada hasil akhir dari program tersebut (Engriyani & Rugaiyah 2022). evaluasi merupakan proses untuk memberikan penilaian terhadap suatu hal atau objek berdasarkan kriteria tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Lestari & Dwiayama 2023).

Menurut Syamsu Mappa evaluasi adalah proses untuk menilai sejauh mana sebuah program pendidikan berhasil atau gagal (Sagala, 2024). Kegiatan evaluasi melibatkan tiga elemen utama, yaitu pelaksanaan yang terstruktur, didasarkan pada kriteria atau standar yang telah ditetapkan, serta adanya proses pengambilan keputusan (Azizah, Fatonah, & Syarifuddin 2023). Menurut Kirpatrick, kegiatan evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana program pelatihan efektif, apakah sesuai dengan rencana yang telah dibuat, sehingga dapat menjadi acuan bagi tim evaluator dalam mengambil keputusan berdasarkan hasil evaluasi tersebut (Pateda, Rahmat, & Zubaidi 2020; Syaifudin et al. 2022).

Evaluasi bertujuan untuk memberikan saran guna mengoptimalkan hasil evaluasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, atau untuk membantu pihak-pihak terkait (stakeholder) dalam menentukan apakah evaluasi perlu diperbaiki, diteruskan, atau dikembangkan (Widiastuti, S. Bachri, & Y. Maureen 2023). Salah satu aspek yang membedakan evaluasi adalah proses pengambilan keputusan (Azizah, Fatonah, and Syarifuddin, 2023). Ada juga yang berpendapat bahwa, tujuan evaluasi antara lain adalah untuk mendukung proses pembelajaran serta meningkatkan strategi, inisiatif, atau program (Yahman, 2020). Selain itu, ada yang berpendapat bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif mengenai program yang dilaksanakan. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan umum evaluasi program adalah untuk menyediakan atau mengungkapkan data yang dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan terkait program. Alternatif kebijakan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi program terdiri dari empat pilihan, yaitu: 1) menghentikan program, 2) merevisi program, 3) melanjutkan program, dan 4) menyebarluaskan program (Mustafa, 2021).

Terdapat berbagai definisi tentang program. Dalam kamus, a) program diartikan sebagai rencana, dan b) program sebagai kegiatan yang dilaksanakan dengan teliti. (Patada, Rahmat, and Zubaidi 2020). Evaluasi program adalah proses menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, desain, implementasi, serta dampaknya (Muh. Anwar HM, Mania, and Mawardi 2023).

Selain itu, evaluasi program juga merupakan proses yang terstruktur dan berkelanjutan dalam mengumpulkan, mendeskripsikan, mengintreprestasikan, serta menyajikan informasi, yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan, merancang kebijakan, atau merencanakan program berikutnya (Friyadi, Zakir, & Ilmi 2024).

Menurut kholik, model evaluasi Kirpatrick memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihannya antara lain, pertama, model ini lebih mudah diterapkan di tingkat kelas. Kedua, evaluasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada hasil tes akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dan dampak dari program pelatihan. Ketiga, model ini lebih menyeluruh karena mengevaluasi baik keterampilan teknis maupun keterampilan interpersonal. Namun, model Kirpatrick juga memiliki kelemahan, antara lain, pertama, kurangnya perhatian terhadap input atau peserta pelatihan, padahal kualitas input sangat mempengaruhi keberhasilan output pelatihan. Kedua, kesulitan dalam mengukur dampak peserta karena tantangan dalam memperoleh informasi yang menjadi tolak ukur, yang seringkali sulit dijangkau oleh penyelenggara pendidikan serta pelatihan (Kholik, 2020).

Kirpatrick merupakan seorang ahli dalam bidang evaluasi program pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia (Ridho, et al. 2020; Supriyati & Muqorobin 2021). Model evaluasi yang dikembangkan oleh kirpatrick dikenal dengan sebutan Kirpatrick Four Levels Evaluation Model (M, Zainuddin, & Ahmad 2022; Trimarjono and Diharjo 2023). Model kirpatrick tetap banyak digunakan karena kesederhanaan

serta kepraktisannya (Islami and Nugroho 2022).

Evaluasi Kirpatrick adalah sebuah teori evaluasi yang awalnya dikembangkan oleh Donald Kirpatrick dan kemudian disempurnakan oleh James Kirpatrick (Diljah and Ahmad 2024). Model ini terdiri dari empat level evaluasi, yang masing-masing memberikan pandangan berbeda mengenai dampak serta efektivitas program pelatihan tersebut (Susanty 2022). Model evaluasi Kirpatrick terdiri dari empat tingkat, yaitu Reaksi, Pembelajaran, Perilaku, serta Hasil (Taufiqoh, Sukanto, and Lisa 2021). Tingkat Hasil (Result) adalah level tertinggi dalam model Kirpatrick yang menilai dampak atau hasil akhir yang dicapai oleh program terhadap organisasi atau lingkungan sekitarnya (Hapsari and Shofwan 2023). Oleh karena itu, evaluasi pada tingkat ini juga dikenal sebagai evaluasi kinerja organisasi, yang berfokus pada pengukuran dampak jangka panjang dan hasil tidak langsung dari pelatihan (Ridho et al. 2020).

Model evaluasi kirpatrick saat ini telah banyak di terapkan dalam berbagai penelitian yang berfokus pada pelatihan dan program. Penelitian ini mengadopsi model evaluasi kirpatrick untuk menilai program bilingual di pondok pesantren Bilingual adalah memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa dengan baik dan efektif (Nyoman et al. 2025). Menurut fishman, bilingualisme dalam konteks sociolinguistik merujuk pada kemampuan seorang individu untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian ketika berinteraksi dengan orang lain (Hukama, Damara, and Fauzi 2024). Ada pendapat lain yang

mengatakan bahwa Bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dua bahasa secara seimbang (Shofwati and Susanti 2023).

Pembelajaran bilingualisme merupakan proses pengajaran yang melibatkan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam lingkungan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa serta memperluas wawasan budaya (Septianingrum 2024). Menurut sugianto, program pembelajaran bilingual yaitu program yang menggunakan dua bahasa dalam setiap tahapannya, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengajaran, pelaksanaan, hingga proses pemantauan serta evaluasi (Elsa Purnama Sari, De San San Nurhayati 2024). Tujuan dari pembelajaran bilingual adalah untuk memperkuat pemahaman materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berbahasa asing dalam konteks ilmiah maupun non ilmiah, memungkinkan pelajar untuk mengakses informasi dari berbagai sumber internasional, serta memfasilitasi komunikasi antar pelajar, baik di dalam negeri maupun luar negeri (Una, Yuliana Beku, and Noge 2024).

Adapun yang dinamakan Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, mendalami, memahami, serta mengamalkan ajaran agama islam, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri and Ondeng 2022).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Bilingual di Pondok Pesantren Modern Tazaka terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa santri. Program ini mendapat respons positif dari santri (tingkat reaksi), mendorong peningkatan signifikan dalam keterampilan bahasa Inggris dan Arab meskipun terdapat variasi perkembangan antar santri (tingkat pembelajaran), serta membentuk kebiasaan penggunaan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari (tingkat perilaku). Temuan ini menunjukkan bahwa program telah mencapai tujuannya, meskipun untuk optimalisasi lebih lanjut disarankan pengayaan metode pengajaran dan peningkatan partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, D. N., Fatonah, U., & Syarifuddin. (2023). Konsep model Kirkpatrick dalam evaluasi program pelatihan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 3(1), 69–74.
- Diljah, D. R., & Ahmad, A. T. (2024). Penerapan model evaluasi Kirkpatrick level 3 pada program pengembangan operator di PT Pupuk Kaltim, 8, 30498–30503.
- Elsa Purnama Sari, Nurhayati, D. S. S., & Rachman, I. F. (2024). Kajian literatur tentang model pembelajaran bilingual di lingkungan pendidikan. *Ejurnal.Ung.Ac.Id*, 14(2), 2024.
- Engriyani, E., & Rugaiyah, E. (2022). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan menggunakan model Kirkpatrick pada institusi pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 683–692.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Friyadi, R., Zakir, S., & Ilmi, D. (2024). Evaluasi program Daurah (pelatihan) Tahsin di Markazul Quran Bukittinggi menggunakan metode Kirkpatrick. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(7), 350–357.
- Hapsari, R. A., & Shofwan, I. (2023). Evaluasi model Kirkpatrick dalam pembelajaran kesetaraan paket B di SKB Banjarnegara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6666–6676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5476>
- Hukama, M. H., Damara, I., & Rachman, I. F. (2024). Pembelajaran bilingual: Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua terhadap kemampuan kognitif anak bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 119–131. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i1.1570>
- Insani, R., Himmah, S. N., Royani, A., & Fudhaili, A. (2024). Manfaat, tantangan dan strategi pada anak bilingual di sekolah bilingual Indonesia. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v5i2.949>

- Islami, G., & Nugroho, D. A. (2022). Kajian empiris model evaluasi Kirkpatrick untuk mengukur efektivitas pelatihan kerja secara daring. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 1(3), 324–337.
<https://doi.org/10.21776/jki.2022.01.3.09>
- Kholik, A. (2020). Model Kirkpatrick dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan penguatan kepala sekolah. *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 1(3), 219–226.
- Khosyain, I., & Fakhruddin, M. (2022). Evaluasi program pelatihan model Kirkpatrick. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(2), 42–46.
- Lestari, S. E., & Dwiayama, F. (2023). Evaluasi bimbingan bahasa Inggris menggunakan model Kirkpatrick. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(2), 134–143.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4841>
- Effendi, M., Zainuddin, Z., & Ahmad, M. S. (2022). Implementasi evaluasi model Kirkpatrick terhadap kualitas sistem pembelajaran. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 1.
<https://doi.org/10.29210/1202221160>
- Anwar, M., Mania, S., & Mawardi, A. (2023). Implementation of the Kirkpatrick evaluation model in technical training program for Islamic religious education teacher in junior high school. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 82–92.
<https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39661>
- Mulyawan, A. W. (2024). Implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada pelatihan jarak jauh penyuluh perpajakan. *I(2)*, 79–97.
- Mulyono, P., & Hadi, N. (2024). Manajemen program tiga bahasa di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Huda Sukoharjo. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(6).
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182–198.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Nugroho, W., Utomo, U., & Safitri, A. (2024). Implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada workshop makalah. *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 72–78.
- Nyoman, N. P. P., Urip, R., & Wedayanthi, D. (2025). Analisis program bilingual dalam perkembangan bahasa Inggris KG 1 di Kiddos Preschool. *3(1)*, 22–33.
- Pateda, S. A., Rahmat, A., & Zubaidi, M. (2020). Evaluasi program model Kirkpatrick pada diklat berjenjang di Kabupaten Gorontalo. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (September), 121–128.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/358/321>
- Rachman, A., Sugianto, A., Prayudy, R., & Ramadhan, M. R. (2023). Evaluasi program Roots model Kirkpatrick sebagai pencegahan bullying di sekolah penggerak Kota Banjarbaru

- Kalimantan. *Jurnal Review*, 6(4), 2139–2147.
- Ridho, A., Kusaeri, K., Nasaruddin, N., & Rohman, F. (2020). Evaluasi program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) dengan menggunakan model Kirkpatrick. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 9(1).
- Romdon, Z., Abidin, Z. A., & Syarifudin. (2024). Implementasi model Kirkpatrick dalam evaluasi pelaksanaan program P5 kewirausahaan di SMK PGRI 3 Kota Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 4(1), 100–105.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sagala, N. I. Y. (2024). Model evaluasi Kirkpatrick pada evaluasi program penghidupan bagi penerima manfaat di Sentra Dharma Guna Bengkulu. 7(1).
- Septiyaningrum, A. (2024). Minat belajar dan wawasan anak usia dini pada pembelajaran bilingual. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 292–304.
- Shofwati, G., & Susanti, N. (2023). Hubungan antara bilingual dengan kemampuan kosakata pada anak usia pra sekolah di TK Bilingual Global Mentari Kota Depok. 1, 248–253.
- Supriyati, Y., & Muqorobin, M. (2021). Mixed model CIPP dan Kirkpatrick sebagai pendekatan evaluasi program pengembangan kompetensi guru berbasis kebutuhan peningkatan kemampuan asesmen literasi-numerasi (CILAPP model dalam evaluasi program). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 203–223.
<https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1733>
- Susanty, Y. (2022). Evaluasi program pengembangan kompetensi berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick level 1 dan level 2. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 172–191.
<https://doi.org/10.52316/jap.v18i2.111>
- Syaifudin, F. R. M., Firmansyah, R., & Prayoga, P. G. (2022). Program kegiatan Ilqo' Mufrodat di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan: Menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 59–66.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.14543>
- Taufiqoh, Z., Sukamto, S., & Lisa, M. (2021). Model evaluasi Kirkpatrick pada pelatihan teknis siaga Covid-19 berbasis keluarga melalui e-learning. *Cakrawala*, 15(1), 1–10.
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i1.369>
- Triana, H., Wasitohadi, & Ismanto, B. (2020). Evaluasi program ekstrakurikuler Pramuka sekolah menengah kejuruan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 184–197.
<https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/4044>

- Trimarjono, A., & Diharjo, G. G. D. (2023). Evaluasi model Kirkpatrick terhadap mata kuliah kewirausahaan di program studi manajemen dan akuntansi FEB UWKS.
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., & Noge, M. D. (2024). Analisis penerapan pembelajaran bilingual siswa kelas IV di SDI Rutosoro. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(2), 917–936. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.129>
- Widiastuti, S., Bachri, B. S., & Maureen, I. Y. (2023). The New World Kirkpatrick Model (NWKM) pada pelatihan mandiri implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1303–1315. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5083>
- Yahman, Y. (2020). Online training evaluation in character building of training participants. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 91–113. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i1.8>